

[Saya Menggantikan Kiai Abdurrahman Wahid Berceramah](#)

Ditulis oleh Fachry Ali pada Senin, 03 Agustus 2020



Sebelumnya telah saya ceritakan bagaimana Kiai Abdurrahman Wahid dengan ‘terpaksa’ menggantikan saya menjadi khatib Jumat di [LP3ES](#). Kali ini, justru saya

‘terpaksa’ menggantikan Kiai Wahid berceramah. Bagaimana perkaranya?

Pada 1989, Bang Surya Paloh, seperti yang sudah diceritakan, meminta saya ke Aceh menyelesaikan tugas menerbitkan kembali ‘Atjeh Pos’—surat kabar tua yang ‘dibeli’ Bang Surya. Surat kabar ini dipimpin Agus Warman dan Ahmad Fadillah. Untuk menghangatkan ‘kelahiran kembali’ koran ini, Bang Surya Paloh mengundang Kiai Abdurrahman Wahid berceramah di Aceh. Maka, tiket PP disiapkan. Tetapi, oleh suatu sebab, ada kesalahan teknis dalam administrasi jam pemberangkatan. Kiai Wahid memberitahu Bang Surya tentang pengunduran jam terbangnya.

Bang Surya, dengan demikian, memerintahkan protokol kantornya melakukan apa yang diminta Kiai Wahid. Ketika Kiai Wahid hendak berangkat pada hari dan jam yang ditetapkan, ia tidak menemukan namanya dalam daftar penerbangan itu. Rupanya, pengunduran jadwal terbang itu dilakukan oleh kedua belah pihak. Tanpa menginformasikan Bang Surya, Kiai Wahid telah melakukan sendiri pengunduran terbang itu. Karena protokol kantor juga melakukan hal yang sama, maka nama Kiai Wahid terhapus.

Masalahnya adalah acara ceramah sang kiai akan berlangsung malam harinya. Pengumuman dan undangan telah tersebar—dan tak mungkin diubah. Sementara, saya yang telah lama di Aceh telah memegang tiket ke Jakarta dengan pesawat yang seharusnya membawa sang kiai dari Jakarta-Banda Aceh.

Baca juga: [Pengalaman Batin di Kopdar Perdana "Ngaji Ihya"](#)

Melihat gelagat itu, Bang Surya tiba-tiba berkata kepada saya: ‘Awas kalau kamu pulang!’ Saya jawab: ‘Lho? Saya sudah tidak punya baju ganti. Harus pulang sekarang.’ Dengan tegas Bang Surya berkata: ‘Tidak peduli! Pokoknya kamu harus gantikan Kiai Abdurrahman Wahid berceramah malam ini!’

Maka, dengan ‘terpaksa’ saya mengiyakan perintah senior ini. Juga dengan terpaksa, saya harus pakai celana jeans basah dalam memberikan ceramah. Karena tidak punya yang bersih, saya memaksa laundry hotel mencuci celana itu. Tapi, waktu tak cukup. Terlanjur basah, saya paksa laundry menseterikanya. Tetap basah. Apa boleh buat. Saya maju ke mimbar dengan celana jeans yang terasa dingin di ruang berpendingin. Tetap Prof Alibasyah Amin, rektor Unsyiah, yang turut menjadi pembicara dadakan pada malam itu

bersama dengan saya, tak menyadarinya sama sekali.

Usai acara, semua puas. Tanpa senyum, Bang Surya berkata: ‘Bagus kamu. Sangat intelektual. Apa lagi ceramah pakai celana jeans.’ Adapun Kiai Abdurrahman Wahid, karena ‘insiden administrasi’ di atas, baru sampai ke Banda Aceh esok harinya. Saya tak sempat mendengar ceramah sang kiai. Dan Bang Surya Paloh tak punya alasan lagi menahan saya pulang ke Jakarta.